

PENGALAMAN PEREMPUAN MUSLIM YANG MELEPAS JILBAB

Kamilah Anggraeni Kusuma Firdaus

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. kamilah.17010664188@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Jilbab adalah sebuah simbol penting dalam Islam. Di negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia, tidaklah mudah bagi para muslimah untuk berhenti berjilbab. Penelitian ini menggali dan menafsirkan pengalaman para muslimah yang melepaskan jilbab mereka dan strategi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akibat tindakan itu. Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, penelitian psikologi kualitatif ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan tiga muslimah dewasa awal yang sudah dua tahun berhenti berjilbab. Dengan menggunakan teknik analisis naratif, riset ini menemukan bahwa asal-mula mereka berjilbab adalah faktor kunci yang memudahkan tindakan mereka meninggalkan jilbab. Ditemukan pula bahwa keputusan melepaskan jilbab membuahkan beberapa konsekuensi negatif, misalnya komentar negatif dan pertanyaan tak menyenangkan. Walaupun demikian, sebagian mereka mengalami juga konsekuensi positif, yaitu perasaan lega dan kemudahan memperoleh pekerjaan. Untuk menanggulangi konsekuensi negatif, mereka mengabaikan tanggapan negatif dan menjawab seperlunya saja berbagai pertanyaan tak menyenangkan. Konsep diri positif turut memudahkan adaptasi mereka pada penampilan baru setelah tak berjilbab.

Kata Kunci: Jilbab, penyesuaian diri, konsep diri

Abstract

Hijab is one of the key symbols among Muslim women. In Indonesia, a Muslim-majority country, giving up the hijab is a tough decision for them to make. This qualitative, psychological study describes and analyzes the experiences of Muslim women who have made this decision and the ways they manage its impact. Using the case-study approach, the researcher conducted semi-structured interviews with three young Muslim women who had stopped wearing the hijab for two years. Using the narrative analysis technique, this study found that the original decision to start donning the hijab played a vital role in facilitating or inhibiting the subsequent decision to give it up. Giving up the hijab brought about negative consequences, such as disapproving comments and irritating questions. But the same decision also led to positive consequences, including emotional relief and improved job opportunities. To cope with the unfavorable consequences, these women ignored negative comments and gave sparse responses to irritating inquiries. Favorable self-concept appears to have helped them adapt to a new life without the hijab.

Keywords: hijab, Muslim women, adjustment, self-concept

PENDAHULUAN

Perempuan muslim yang memutuskan untuk melepas jilbab menjadi salah satu fenomena sosial yang menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat di Indonesia di mana Islam merupakan agama mayoritas. Tantangan sosial menjadi salah satu konsekuensi permasalahan yang dialami oleh perempuan muslim yang memutuskan untuk melepas jilbab. Penelitian yang dilakukan Sabara (2019) menunjukkan kelima partisipannya mengalami tantangan sosial berupa pertentangan dari keluarga dan lingkungan sosial serta mendapatkan respon negatif.

Selebgram tanah air Rachel Vennya menjadi salah satu selebgram dengan kasus melepas jilbab yang hangat dibicarakan pada awal tahun 2021. Rachel banyak mendapatkan komentar negatif dan pertanyaan-pertanyaan terkait pilihan yang ia ambil untuk

melepaskan jilbabnya di komentar Instagram atau bahkan DM (*direct message*) instagram miliknya, salah satunya adalah hinaan terhadap penampilan terbarunya yang dinilai terlihat seperti PSK (Pekerja Seks Komersil), orang munafik, dan memiliki aura yang negatif hingga sepi *endorse* (Sonia, 2021). Perubahan yang dilakukan oleh Rachel juga tidak luput dikaitkan dengan kabar perceraian dengan mantan suaminya, beberapa netizen menilai bahwa faktor perceraian dengan sang suami disebabkan oleh sikap *childish* karena tidak menuruti perkataan suami yang tidak setuju dengan keputusannya untuk melepaskan jilbab (WowKeren, 2021).

Partisipan penelitian ini adalah tiga orang perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbabnya. Mereka adalah Nana, Ira, dan Rani (ketiganya nama

samaran). Wawancara awal dengan mereka menunjukkan bahwa mereka mengalami pertentangan sosial oleh lingkungan sosial usai memutuskan melepas jilbab. Ketiganya menceritakan bahwa tidak jarang orang lain memberikan respon negatif akan keputusan yang mereka ambil, seperti mengomentari akan keputusan melepas jilbab yang tidak sesuai dengan syari'at islam, dan juga memberikan sarkasme terkait jilbab yang tidak lagi mereka kenakan.

Jilbab dalam bahasa arab "*jilbaba*" diartikan sebagai sesuatu yang menutupi agar tidak dapat terlihat. Jilbab digambarkan sebagai suatu kain yang menutupi bagian yang ada di dalam diri agar tidak dapat di lihat (Juneman, 2010). Jilbab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan kerudung lebar yang digunakan oleh wanita muslim untuk menutupi bagian kepala, leher sampai dada. Selain merupakan wujud ketaatan kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah SWT, Penggunaan jilbab juga dipandang sebagai identitas agama perempuan muslim. Penggunaan jilbab oleh perempuan muslim merupakan salah satu bentuk identitas sesuai dengan anjuran agama untuk menutup aurat di bagian kepala (Arief Ihsanul Muhammad & Husin Irhamna Gt. Muhammad, 2019).

Popularitas penggunaan jilbab di kalangan perempuan muslim Indonesia dimulai pada tahun 1980, bertepatan dengan revolusi Iran dan merupakan tonggak revolusi jilbab di dunia (Indrianti, 2018). Pada saat itu jilbab mulai digunakan oleh aktivis perempuan muslim untuk menunjukkan identitas agama. Dalam perkembangannya, pada masa Orde Baru penggunaan jilbab mendapatkan kecaman oleh pemerintah karena dianggap sebagai simbol Islam radikal dan bentuk pemberontakan sehingga terdapat pelarangan penggunaan jilbab di instansi pendidikan maupun pemerintahan. Pada awal tahun 1990 mulai terdapat keterbukaan mengenai penggunaan jilbab. Bahkan pada tahun 2000-an jilbab mulai menjadi tren busana di Indonesia (Indrianti, 2018). Sejak saat itu penggunaan jilbab menjadi lumrah di kalangan perempuan muslim Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa perempuan memilih mengenakan jilbab, selain berfungsi sebagai penutup aurat jilbab juga dikenakan sebagai bagaian dari gaya hidup untuk mempercantik diri atau sebagai fashion (Zaimatul, 2019). Studi yang dilakukan oleh (Galib, 2018) menunjukkan jilbab sebagai identitas diri, pelindung bagi umat muslim hal ini di tunjukkan dari keterangan ketiga partisipannya yang berkuliah di luar negeri menyatakan jilbab merupakan identitas diri yang menggambarkan jati diri seorang muslim dan berfungsi sebagai pengontrol dalam pergaulan. (Arafah, 2019) menunjukkan bahwa pada perkembangan jilbab di Indonesia, penggunaan jilbab selain sebagai identitas

keberagaman seseorang juga memiliki fungsi dalam perkembangan sosial, budaya, politik, ekonomi bahkan *fashion*. (Awalia, 2016) menunjukkan bahwa seseorang memutuskan untuk menggunakan jilbab di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga maupun teman dan faktor Internal yaitu keinginan dari dalam diri sendiri. (Permana, 2021) Jilbab merupakan identitas sosial yang sudah ada sejak dulu, hal tersebut dapat terlihat dari fungsi jilbab yang sudah dimiliki oleh para perempuan yang beragama islam di Sumatra Barat yang bersuku Minangkabau.

Di tengah popularitas penggunaan jilbab di kalangan perempuan muslim, ada pula yang memilih melepaskan jilbabnya karena beberapa alasan, seperti tuntutan pekerjaan, ingin lebih merasakan kebebasan atau ilmu agamanya kurang cukup. Sebagai contoh, selebriti tanah air yang tengah hangat dibicarakan terkait isu melepaskan jilbabnya, Rachel Venny. Pada program acara milik Boy William yang di tayangkan di channel YouTubanya pada 28 Januari 2021, saat ditanya mengenai isu melepas jilbab terkait dengan kabar perceraian dengan sang suami, Rachel menjawab bahwa ia memutuskan memakai dan melepaskan jilbab karena kemauannya sendiri. Sebelum memutuskan untuk melepas jilbab sepenuhnya Rachel mengaku sempat gemeteran dan ketakutan karena menerima banyak komentar dari orang-orang yang mempertanyakan keputusannya dan cenderung menyalahkannya, Rachel menyatakan "Pas aku mencoba untuk merubah penampilan maksudnya dengan nggak pakek jilbab itu aku sebenarnya kayak gemeteran gituloh kayak orang ketakutan gitu kan, mungkin kayak banyak orang yang tanya kenapa? Terus ini itu salah (William, 2021).

Penggunaan jilbab di kalangan perempuan Muslim merupakan bagian dari identitas. Bagaimana halnya dengan perilaku sebaliknya? Berangkat dari pertanyaan tersebut, penelitian ini menggali pengalaman perempuan berjilbab yang memilih melepas jilbab yang telah mereka kenakan, alasan-alasan yang mendasarinya serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan kondisi barunya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyesuaian merupakan "cara yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya". Penyesuaian diri merupakan proses yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan, dengan tujuan untuk dapat menghasilkan hubungan yang lebih harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri menjadikan individu cenderung memvariasikan perilaku yang dimiliki dengan perilaku lingkungan yang ditempati (Bala, 2010). Penyesuaian diri menempatkan individu pada kepuasan dapat beradaptasi dengan kondisi baru dalam kehidupannya (Mattanah, 2016). Jadi penyesuaian diri

merupakan proses yang dilalui oleh individu pada perkembangan kehidupannya dengan cara memvariasikan perilaku yang dimiliki dengan lingkungan dengan tujuan untuk dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan, seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi baru dalam kehidupannya cenderung memiliki kepuasan sedangkan seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi baru dalam kehidupannya cenderung tidak memiliki kepuasan.

Perempuan yang melepas jilbab mengalami perubahan pada diri dan lingkungannya. Setelah melepaskan jilbab, perempuan berada pada kondisi yang berbeda dengan sebelumnya saat masih menggunakan jilbab seperti mendapatkan pandangan berbeda dari orang lain dan kesesuaian dalam diri sendiri untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Perbedaan kondisi yang dialami oleh perempuan yang melepas jilbab membuat perempuan yang melepas jilbab harus dapat menyesuaikan diri agar dapat mencapai kesesuaian antara tuntutan yang dimiliki oleh diri dengan objektivitas yang dianut dalam lingkungannya. Untuk mencapai penyesuaian diri terdapat beberapa aspek penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu.

Menurut Bala (2010) terdapat 4 aspek bidang penyesuaian diri yang perlu dimiliki seseorang dalam perkembangan kehidupannya di antaranya adalah penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan penyesuaian okupasional. Okupasional merupakan kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berada atau melakukan pekerjaan sejenis (Utami & Harahap, 2019).

Partisipan yang berpartisipasi pada penelitian ini berada pada usia dewasa awal dengan rentan usia berkisar dari 21-23 tahun. Menurut Santrock (2011), individu pada usia tersebut mampu menyelesaikan krisis dalam diri mereka dan menetapkan komitmen atas pilihan yang mereka pilih (Santrock, 2011)

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa melepas jilbab dapat memberikan pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman responden pertama, yakni Nana menunjukkan dua pengalaman tersebut saat memutuskan melepas jilbabnya. Awal ia melepas jilbabnya, Nana mengaku sering mendapatkan komentar secara langsung maupun tidak langsung. Melalui *instagram* (IG), misalnya menerima komentar dan pertanyaan tentang alasan ia melepaskan jilbab. Pertanyaan lain yang juga diajukan kepadanya adalah seputar agama yang dianutnya. Walaupun demikian, Nana mengaku merasa lebih nyaman saat melepaskan jilbabnya karena dia dapat menjadi

dirinya sendiri dengan melakukan yang membuat dia nyaman

Partisipan kedua adalah Ira. Ira mulai melepas-pasang jilbabnya ketika mengikuti ekstrakurikuler *dance* di bangku SMA. Ira mengaku selama mencari pekerjaan ia sering mendapatkan pertanyaan “Kalau lepas hijab mau nggak?”. Menurut Ira, dirinya menjadi lebih mudah mencari pekerjaan saat melepas jilbab. Tidak jauh berbeda dengan Ira, partisipan ketiga Rani juga sempat mendapatkan tawaran pekerjaan dengan persyaratan tidak menggunakan jilbab karena jilbab dianggap sebagai busana agama.

Berdasarkan dari kasus yang dialami oleh ketiganya, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut alasan-alasan perempuan berjilbab memilih melepas jilbabnya. Lebih lanjut, peneliti ingin menggali pengalaman yang dirasakan para perempuan ini begitu melepas jilbab tersebut. Penelitian ini juga hendak menggali hal-hal yang dirasakan oleh para perempuan saat mereka melepas jilbabnya dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya setelah ia melepas jilbab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang menitik beratkan pada makna dengan menggunakan metode wawancara, Wawancara digunakan sebagai analisis yang digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data yang akan diinterpretasikan dan ditafsirkan untuk mengetahui makna yang terkandung. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Alasan menggunakan pendekatan ini adalah karena mengkaji kasus secara mendalam dari suatu sistem terikat yang diperoleh dari luasnya pengumpulan data yang diambil (Merriam & Tisdell, 2016).

Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria partisipan diantaranya yaitu, perempuan muslim yang dengan rentan usia dewasa awal yang melepas jilbab. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 3 orang diantaranya yaitu Nana (21 tahun), Ira (21 tahun), dan Rani (23 tahun), melepas jilbab selama 2 tahun lebih. Mereka memiliki alasan beragam saat memutuskan menggunakan jilbab: Nana terdorong mengenakan jilbab karena pengaruh lingkungan saat ia mengikuti ekstrakurikuler keagamaan saat di bangku SMA; Ira menggunakan jilbab karena perintah orang tua; dan Rani menggunakan jilbab karena bersekolah di sekolah agama yang mewajibkannya untuk menggunakan jilbab selama disekolah.

Nana merupakan seorang mahasiswa muslim di salah satu Universitas negeri di Yogyakarta. Nana mulai menggunakan jilbab sejak kelas 2 SMA akhir semester 2. Saat menginjak bangku kuliah di semester ke-3—pasca kematian ibunya—ia memutuskan untuk melepaskan jilbabnya. Saat kondisi duka cita, Nana mengaku sedih, marah dan kecewa dan merasa Tuhan tidak mendengarkan doa-doanya. Dalam pencarian identitas diri, Nana mulai mencari keberadaan Tuhan hingga ia mulai sering menjelajahi tempat beribadah lain dan bermeditasi. Nana mulai memutuskan melepaskan jilbab pada bulan Mei karena merasa ilmu agamanya masih kurang.

Partisipan kedua adalah Ira, seorang pegawai di sebuah bank. Ira mulai menggunakan jilbab sejak kelas 2 SMP karena permintaan dari orang lain. Saat SMA Ira mulai melepas pasang Jilbabnya karena mengikuti ekstrakurikuler *dance* dan sepenuhnya melepaskan jilbab setelah lulus SMA. Selama melepaskan jilbabnya Ira mengaku bahwa ia jauh lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dimana berdasarkan pengalamannya saat wawancara kebanyakan dari perusahaan bertanya apakah ia menggunakan jilbab atau tidak. Keputusan Ira dalam melepaskan jilbab sepenuhnya ia ambil karena keinginan dan memudahkan untuknya dalam mencari pekerjaan.

Partisipan ketiga adalah Rani seorang pekerja di sekolah swasta. Rani mengaku bahwa dari TK, SD, dan SMA dia sudah menggunakan jilbab. Rani menjelaskan bahwa ia menggunakan jilbab karena sudah terbiasa saat bersekolah namun saat di luar waktu sekolah ia lebih sering tidak menggunakan jilbab. Sama dengan Ira, Rani juga sempat memiliki pengalaman untuk tidak menggunakan jilbab saat bekerja. Rani memutuskan untuk melepaskan jilbab saat bermain dengan teman sebaya karena perasaan nyaman dan mengaku bahwa jilbab menurut pendapatnya merupakan salah satu dari *fashion* yang ada.

Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur karena lebih fleksibel dan memberikan rasa nyaman kepada partisipan. Wawancara dilakukan mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti dan mengikuti etika wawancara. Berdasarkan kondisi *Covid-19* saat ini wawancara dilakukan melalui media komunikasi WA CALL dan bertatap muka sekali dengan salah satu partisipan. Wawancara dengan masing-masing partisipan dilakukan sebanyak 2 kali, dengan durasi tiap wawancara Nana selama 58 menit, wawancara

dilakukan antara tanggal 06 Desember 2020 hingga 10 April 2021. Durasi wawancara Ira selama 27 menit, wawancara dilakukan antara tanggal 16 Desember 2020 hingga 12 April 2021 dan durasi wawancara Rani selama 50 menit, wawancara dilakukan antara tanggal 18 Desember hingga 9 April 2021.

Analisis Data

Data yang peneliti gunakan adalah teknik naratif. Teknik analisa naratif merupakan teknik yang digunakan dengan cara menuliskan hasil data penelitian dalam bentuk narasi atau cerita yang diceritakan secara tertulis layaknya dongeng yang diperoleh dari hasil wawancara dengan partisipan yang sudah melalui koding (Moleong, 2018). Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *triangulasi*, yakni teknik yang menggabungkan dua metodologis yang berbeda pada suatu gagasan yang serupa namun menjadikannya konkret dengan cara yang berbeda (Flick, 2018). *Triangulasi* terbagi menjadi 2 yaitu, pengecekan anggota dan triangulasi sumber (Cresswell, 2018). Pengecekan anggota digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah realitas atas interpretasi yang ditulis oleh peneliti sesuai dengan yang dimaksudkan oleh partisipan sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan mengecek balik derajat kepercayaannya (Holloway & Wheeler, 2010). (Moleong, 2018).

Pada penelitian ini triangulasi dengan sumber yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan dari rentan waktu 4 bulan, Nana melaksanakan wawancara pertama pada tanggal 6 Desember 2020 dan melaksanakan wawancara kedua pada tanggal 10 April 2021, Ira melaksanakan wawancara pertama pada tanggal 16 Desember 2020 dan melaksanakan wawancara kedua pada tanggal 12 April 2021, Rani melaksanakan wawancara pertama pada tanggal 18 Desember 2020 dan melaksanakan wawancara kedua pada tanggal 9 April 2021 hal tersebut bertujuan untuk menguji kekonsistenan partisipan dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses perempuan dalam memutuskan melepas jilbab dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian ini membahas pengalaman Nana, Ira, dan Rani dalam memutuskan untuk melepas jilbab yang terbagi dalam beberapa topik diantaranya yaitu alasan mengenakan dan melepas jilbab, pengalaman sebelum melepas jilbab, pengalaman setelah melepas jilbab dan penyesuaian diri setelah melepas jilbab.

Nana

Alasan mengenakan dan melepas jilbab

Proses Berduka

Nana merupakan seorang mahasiswi yang tengah menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta. Nana mulai mengenakan jilbab saat SMA setelah mengikuti organisasi agama. Nana mengaku sudah mulai memiliki ketertarikan untuk mengenakan jilbab sejak ia masih SMP. Meskipun mengikuti organisasi agama di SMANYA pada awalnya Nana masih belum mengenakan jilbab. Nana mulai mencoba mengenakan jilbab saat pergi dengan ibunya. Setelah mencoba mengenakan jilbab, Nana merasa nyaman dan mulai mengenakan jilbab secara penuh saat acara Maulid Nabi di sekolahnya.

Aku mulai pakai jilbab waktu kelas 1 SMA tahun 2016 [...]. Terus waktu SMA itu aku ikut organisasi agama kayak takmir gitu yang kegiatannya itu kayak bantu-bantu bersih-bersih masjid gitu. Waktu itu aku belum pakai jilbab dan ya aku dekat sama salah seorang kakak kelas perempuan. Mbak D (inisial kakak kelas) sering kasih hadits tentang jilbab ke aku. Aku mulai nyoba pakek jilbab kalau di luar rumah [...] meskipun di sekolah aku belum pakek jilbab dan rasanya saat itu aku nyaman aja [...] (Nana, 6 Desember 2020).

Nana mulai memutuskan untuk melepas jilbabnya setelah melalui hal berat dalam hidupnya. Di usia yang menginjak 21 tahun Nana bercerita bahwa ia sudah melepaskan jilbabnya selama kurang lebih dari dua tahun dimulai dari bulan Mei 2019 setelah melalui proses berduka saat kehilangan ibunya tercinta untuk selamanya.

Tahun 2019 itu tahun terberatku, awal tahun 2019 tepat 13 Januari ibuku meninggal dunia, [...] aku kira saat itu aku sudah ikhlas ibu nggak ada lagi di dunia ini [...] Aku mati rasa [...] Saat itu aku berdoa ke Tuhan, tapi aku kayak ngerasa aku nggak dapat feedback dari Tuhan, rasanya perasaanku tetap sama. Sampai akhirnya setelah itu aku mulai mencari ketenangan [...] Sampai di bulan Maret salah seorang teman ku mengajakku ke sebuah vihara buat meditasi buat menenangkan diri ku dan di saat itu juga aku mulai melakukan meditasi di sana (Nana, 6 Desember 2020).

Melakukan meditasi di Vihara tidak membuat Nana serta-merta langsung melepas jilbabnya. Ia memilih melepas jilbabnya dengan bertahap seperti masih

menutupi kepalanya dengan hoodie saat pergi mencari makan atau sekedar saat datang ke Vihara.

Cari makan ke warung gitu aku nggak pakai jilbab tapi itu aku belum yang lepas jilbab ku sepenuhnya kayak masih pakek hoodie buat nutupin rambut dan kepalaku gitu (Nana, 6 Desember 2020).

Pengalaman sebelum melepas jilbab

Sebelum memutuskan untuk melepas jilbab Nana sempat menyayangkan perempuan lain yang memutuskan untuk melepas jilbab. Nana mengaku dulu saat masih duduk di bangku SMA ketika mendapati salah seorang teman yang memutuskan untuk melepas jilbab ia merasa menyayangkan keputusan dari temannya.

Dulu sempat aku tuh pernah menyayangkan teman-temanku yang melepas jilbab gitu [...] tapi aku cuman ee kayak ngomong dalam hati aja gitu atau nggak kayak ngomong sama temen dekat gitu “eh emang ya dia lepas kerudung” (Nana, 6 Desember 2020).

Berbeda dengan Nana, Nana merasa keluarganya tidak terlalu memperlmasalahkan atau memandang buruk orang yang melepas jilbab, menurutnya keluarganya memiliki pandangan yang lebih terbuka dimana masalah agama adalah hak dan tanggung jawab dari setiap orang. Nana mengaku bahwa ia memiliki dua orang kakak perempuan yang tidak mengenakan jilbab.

Keluargaku nggak terlalu ngurusin masalah orang lain sih. [...] Dua kakak ku pun sampai sekarang juga nggak pakai jilbab. Jadi ya aku selama ini nggak pernah sih mendapati mereka merespon negatif ke perempuan yang melepas jilbab kayak yaudah biasa aja. (Nana, 6 Desember 2020).

Pengalaman setelah melepas jilbab

Stigma dan Komentar Negatif

Nana mulai melepas jilbab sepenuhnya pada bulan Mei 2019. Sebelum memutuskan untuk melepaskan jilbab sepenuhnya pada awalnya Nana masih mencoba untuk mengenakan jilbab saat berada di lingkungan kampus. Nana mengaku bahwa sebelum memutuskan untuk melepas jilbab sepenuhnya ia takut mendapatkan judgmental atau komentar-komentar negatif dari orang lain. Nana mulai berani untuk memutuskan melepaskan jilbab sepenuhnya setelah mendapat dukungan dari

sahabat atau teman dekatnya untuk berani menjadi diri sendiri dan tidak takut dengan respon orang disekitar.

Kuliah itu sebenarnya masih pake jilbab gitu kan. Aku masih takut [...] sama stigmanya orang gitu kan awalnya kayak aku ee masih berusaha “ok lah gaapa” kuliahnya pakai jilbab tapi itupun aku udah nggak nyaman. Terus habis gitu ee aku cerita tu sama temen deketku [...] terus temen deket aku bilang “kalau emang kamu nggak nyaman ya jangan di paksa gitu semuanya itu tergantung kamu [...] awalnya gitu. [...] Dan setelah itu aku mencoba untuk berani agar aku merasa nyaman (Nana, 6 Desember 2020).

Pada awal kali melepas jilbab Nana mengaku bahwa ia sempat merasa mendapat pandangan aneh dari beberapa teman kuliah yang tidak memiliki hubungan dekat dengan nya, ia juga menceritakan bahwa pernah mendapati salah seorang teman yang biasanya menyapa saat bertemu, memalingkan wajahnya saat berpapasan dengan Nana yang sudah melepaskan jilbabnya. Nana juga mendengar dari salah seorang temannya bahwa salah satu teman ada yang mempertanyakan status agamanya dan mendapatkan banyak pertanyaan dari teman lama (teman SMA) yang mempertanyakan tentang alasan ia melepas jilbab dan apakah ia sudah melepaskan jilbab sepenuhnya.

[...] Jadi ketika aku sering bikin story di IG (instagram) nggak pakek jilbab itu mereka kek tanya gitu “loh kamu lepas jilbab ta? Kenapa kok lepas?” [...] Itu kebanyakan nya respon teman lama ku ya mereka nanya lewat DM gitu kan. Kalau di lingkungan kampusku waktu awal lepas jilbab aku kayak ngerasa beberapa teman kayak ngeliat in aku dengan tatapan aneh gitu. [...] Terus waktu itu aku juga sempet denger gitu dari salah seorang teman ku dia bilang kalau ada temen (teman) lain yang nanya ke temenku ini “eh nana kenapa lepas jilbab? Murtad ya dia?” gitu-gitu (Nana, 6 Desember 2020).

Perasaan Lega

Meskipun pada awalnya takut untuk melepaskan jilbabnya sepenuhnya, Nana mengaku setelah melepas jilbab pada awalnya ia merasakan rasa lega berbeda saat dia memutuskan untuk mengenakan jilbab pada pertama kali. Nana merasa saat pertama kali memutuskan untuk mengenakan jilbab Nana merasa ia merasakan rasa senang karena dapat terproses menjadi orang yang lebih baik namun setelah melepas jilbab ia merasa lega karena dapat melepaskan beban yang ia

rasakan. Nana merasa semenjak proses berduka saat kehilangan ibunya dan mulai mencari keberadaan Tuhan, ia merasa belum cukup baik.

Waktu awal aku ngerasa pakek jilbab pertama kali itu mmm aku kek ngerasa lebih ke perasaan senang gitu [...] kayak aku senang karena aku bisa berubah lebih baik tapi waktu aku lepas jilbab itu aku jauh lebih ngerasa ke perasaan lega mungkin ya karena akunya ngerasa aku yang sekarang itu nggak baik gitu maksudnya aku lagi juga bertanya-tanya gitu kan tuhan itu dimana kenapa nggak kasih feedback [...] aku yang kayak gitu tuh nggak nyaman sama jilbab ku [...] kek aku ngerasa aku gak baik aja [...] Dan sebenarnya ketika aku mutusin buat lepas jilbab itu aku juga mau ngerubah diriku menjadi Nana yang lebih baik [...] mungkin dengan melepas jilbab adalah bentuk restorasi yang baru dari nana yang ingin menemukan dirinya gitu (Nana, 6 Desember 2020).

Setelah melepas jilbab Nana mengaku sempat merasakan apa yang ia pikirkan tentang hal apa yang akan terjadi kepada perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbab.

Ya kayak yang aku ceritain awal itu [...] Ya aku ngerasa sih yang aku pikirkan ke perempuan yang melepas jilbab kalau mereka lepas jilbab pasti mendapat respon yang negatif ya salah satunya kayak ditanyain status agamanya, dan pasti mendapatkan pertanyaan dan banyak orang yang menyayangkan keputusannya gitu sih (Nana, 6 Desember 2020).

Sikap Berbeda dari Beberapa Orang

Meskipun mendapatkan perlakuan yang sama dengan hal yang dia pikirkan, Nana merasa setelah melepas jilbab tidak merasakan perubahan lebih dari perlakuan masyarakat kepadanya. Menurut Nana perlakuan dari masyarakat terlebih tetangganya masih sama dengan saat ia masih mengenakan jilbab, Nana bercerita bahwa hanya teman-teman yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya lah yang awalnya membuat Nana merasakan mereka memperlakukan Nana berbeda dari saat Nana masih mengenakan jilbab namun sekarang Nana merasa bahwa mereka sudah biasa saja dengan Nana yang sudah melepaskan jilbabnya.

Biasa aja sih nggak ada yang kek gimana-gimananya. [...] Tapi selebihnya kek orang-orang kos-kosan terus tetangga di Sidoarjo sama

aja nggak ada yang beda. [...] (Nana, 6 Desember 2020).

Nana juga merasakan bahwa ia masih melakukan sosialisasi yang sama saat masih mengenakan jilbab yaitu jarang berinteraksi sosial dengan tetangga dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Hal tersebut membuat Nana tidak terlalu merasakan perubahan dari perlakuan masyarakat.

Sama aja nggak ada bedanya sama sekali sih. Mungkin aja aku yang nggak banyak bersosialisasi sama orang kan paling keluar cari makan dulu mungkin waktu jaman kuliah offline abis pulang kuliah juga langsung dirumah [...] ya yang awal aku lepas aja rasanya kek dilihat aneh tapi sekarang juga udah biasa aja (Nana, 6 Desember 2020).

Nana merasa setelah melepas jilbab dia tidak mendapatkan pertentangan berat yang ia takuti saat sebelum ia memutuskan untuk melepas jilbab dari masyarakat, Nana merasa dia hanya mendapatkan beberapa celetukan atau pandangan dari teman yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya.

Untuk pertentangan yang banget gitu nggak juga sih cuman ya awal-awal aja yang beberapa teman kampus ku yang mereka juga sebenarnya bukan teman dekat aku juga sih selebihnya Nggak sama sekali sih nggak ada sih. [...] (Nana, 6 Desember 2020).

Penyesuaian Diri

Pada saat melepas jilbab nana merasakan tantangan paling berat yang ia lalui adalah perasaan takut mendapatkan stigma atau judgmental yang ditunjukkan kepadanya.

Tantangan paling berat saat mau melepas jilbab itu awalnya ya perasaan takut sih. Takut sama judgment orang-orang [...] (Nana, 6 Desember 2020).

Nana merasa dapat melalui tantangan terberatnya setelah mendapatkan dukungan dari teman dekatnya saat usai menceritakan masalahnya.

[...] Aku curhat sih ke temen (teman) dekatku (dekat) gitu. [...] mungkin aku bisa melewati itu karena aku punya temen-temen yang baik sama aku [...] (Nana, 6 Desember 2020).

Konsep Diri dalam Menyikapi Respon Negatif

Menyikapi orang lain yang mempertanyakan keputusannya untuk melepaskan jilbab, Nana memilih bersikap cuek. Nana menjelaskan bahwa ia akan menjawab seadanya karena merasa bahwa orang yang bertanya bukan karena benar-benar peduli kepadanya.

Menurutku pribadi, orang tanya itu nggak semua nya karena peduli malah kek ya kebanyakannya kek cuman kepo doang gitu. [...] aku bilang kalau ya udah aku ada alasan pribadi [...] (Nana, 6 Desember 2020).

Nana juga mengaku ketika mendapatkan pandangan buruk atau seseorang yang menyalahkan keputusannya ia cenderung bersikap biasa saja dan hanya membatin orang yang mengatainya.

Ya biasa aja paling kayak dalam hati aja “apa sih lo bacot” hahaha dah gitu gak usah di urusin (Nana, 6 Desember 2020).

Nana mulai memutuskan melepas jilbab setelah meninggalnya sang ibu, ia merasa tidak cukup baik untuk mengenakan jilbab karena masih mempertanyakan keberadaan Tuhan. Sebelum memutuskan untuk melepas jilbab ia sempat memiliki ketakutan mendapatkan stigma dari orang lain karena memiliki pengalaman sebelum melepas jilbab namun setelah mendapatkan dukungan dari teman dekatnya ia menjadi lebih berani dalam memutuskan keputusannya. Dalam menyesuaikan dirinya Nana memilih untuk bersikap bodoh amat dan cuek dalam menanggapi respon dari orang lain perihal jilbabnya

Ira

Alasan mengenakan dan melepas jilbab

Ira merupakan seorang pekerja di salah satu kedai kopi berusia 21 tahun. Ira mulai mengenakan jilbab saat duduk di bangku SMP. Ira mengaku saat itu ia memutuskan mengenakan jilbab karena diminta oleh seorang guru BK di SMP nya.

Awal aku memakai jilbab itu karena di minta oleh guru SMPku. [...] ada guru BK ku yang nyeletuk ke aku “mbok pakek jilbab biar cantik nggak kayak cowok” dari itu aku akhirnya pakai jilbab (Ira, 16 Desember 2020).

Bukan karena Keinginan Pribadi

Mengenakan jilbab bukan karena keinginan pribadi membuat Ira sering kali melepas dan mengenakan jilbabnya. Ira mengaku bahwa sejak SMA ia sering melepas dan mengenakan jilbabnya karena mengikuti ekstrakurikuler dance. Ira mengaku memutuskan untuk melepas jilbab setelah lulus SMA saat ia mulai bekerja di salah satu resto makan. Ira mengaku memutuskan untuk melepas jilbab karena merasa belum cukup baik untuk mengenakan jilbab.

[...] Tapi dari SMA itu aku sudah lepas pasang jilbab karena aku ikut ekstrakurikuler dance. Aku baru memutuskan buat lepas saat lulus SMA waktu sudah bebas buat cari kerja. Aku ngerasa belum pantas aja kalau pakai jilbab kayak ngerasa kelakuan ku belum cukup baik (Ira, 16 Desember 2020)

Ira mengaku setelah memutuskan melepas jilbab ia lebih mudah mendapatkan pekerjaan, karena saat ini ia tengah bekerja di tempat kerja yang melarangnya untuk mengenakan jilbab.

[...] pekerjaan ku yang sekarang nggak membolehkan aku pakai jilbab gitu (Ira, 16 Desember 2020).

Pengalaman sebelum melepas jilbab

Sebelum memutuskan untuk melepas jilbab Ira menceritakan bahwa ia tidak memiliki pandangan buruk kepada perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbabnya. Ira merasa bahwa mengenakan jilbab merupakan pilihan dan hak dari setiap orang. Menurut Ira perempuan yang melepas jilbab pasti memiliki alasan yang melatarbelakangi mereka untuk melepaskan jilbabnya sama halnya saat perempuan muslim memutuskan untuk mengenakan jilbab.

[...] Karena memakai jilbab itu pasti ada alasannya bisa jadi karena kemauan orang itu bisa juga karena keadaan. Jadi menurutku lepas jilbab itu biasa aja sih. Dan ya orang melepas jilbab pun pasti ada alasannya gitu (Ira, 12 April 2021).

Meskipun tidak memiliki pandangan yang buruk kepada perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbabnya, Ira mengaku bahwa sebelum memutuskan untuk melepas jilbab ia memiliki keluarga yang sering memberikan respon negatif kepada perempuan yang melepas jilbab.

Masih nganggop orang yang lepas jilbab itu kek nggak bener gitu sih tapi kek lebih mempertanyakan ae [...] (Ira, 16 Desember 2020).

Pengalaman setelah melepas jilbab

Tuntutan Pekerjaan

Ira memutuskan melepaskan jilbab sepenuhnya saat ia bekerja di tempat kerjanya yang pertama. Ira menjelaskan bahwa ia memutuskan untuk melepaskan jilbab sepenuhnya karena merasa masih belum cukup baik dan ingin untuk mengenakan jilbab seutuhnya. Ira juga menjelaskan bahwa hal tersebut ia lakukan karena tidak ingin lepas pasang jilbabnya seperti kebiasaan lama yang ia punya.

Aku nya emang sering lepas pasang jilbab. Dan misal nek di terusin kan ya ga baik ya? Ya yawes (yaudah) aku milih buat lepas jilbab aja. Ya kan yang aku bilang tadi [...] Kek masih ngerasa belum baik (Ira, 12 April 2021).

Ira merasa pada awal setelah melepas jilbab ia mendapatkan respon terkejut dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Ira mengaku bahwa teman-teman kerjanya bahkan mengira ia tengah di rundung masalah, selebihnya Ira merasa kebanyakan temannya memberikan respon candaan kepadanya.

[...] lingkungan pertemanan kerja gitu waktu mereka tahu kalau misalnya aku lepas jilbab pada kayak bingung gitu pada nanya ke aku [...] kayak teman dekat gitu ya responnya biasa ae sih palingan (kemungkinan) kek ngasih jokes gitu [...] (Ira, 12 April 2021)

Pada awal melepas jilbab Ira cenderung merasa ia merasakan perasaan risih karena selalu mendapatkan pertanyaan yang sama dari orang-orang disekitarnya perihal alasan ia melepas jilbab.

Yo (ya) awal-awal banget pas aku mutusin buat lepas jilbab itu kek aku ngerasa risih gitu loh. Soalnya banyak orang gitu yang nanyain aku kek leh nak ndi (dimana) jilbabmu leh leh" kaya gitu [...] (Ira, 16 Desember 2020).

Stigma dan Komentar Negatif

Setelah melepas jilbab Ira mengaku bahwa ia juga merasakan hal yang sama dengan perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbab, salah satunya adalah mendapatkan respon yang sama dari keluarganya.

Mungkin kek ya masih nganggep orang yang lepas jilbab itu kek nggak bener gitu sih tapi kek lebih mempertanyakan ae ya kek biasalah ngomen-ngomen [...] itu tuh sebenarnya kejadian juga pas aku lepas jilbab kek ya di tanya “loh lapo (kenapa) kak kok jilbabmu mbok lepas” gitu dan ya mereka kek awalnya kesel gitu liatnya (Ira, 16 Desember 2020).

Meskipun merasakan hal yang sama dengan perempuan yang melepas jilbab berupa respon dari keluarga, Ira merasa bahwa setelah melepas jilbab ia tidak merasa ada perubahan lebih dari perilaku masyarakat kepadanya. Ira mengungkapkan bahwa ia memiliki kesibukan yang sama saat sebelum memutuskan untuk melepaskan jilbabnya sehingga banyak menghabiskan waktu di luar rumah hal tersebut membuat Ira merasakan bahwa masyarakat memperlakukannya sama saat ia masih mengenakan jilbabnya.

Biasa aja sih menurut aku gak ada yang berubah soalnya ya aku sibuk di luar kerja dan itu dari aku yg masih pakai jilbab sampek lepas jilbab itu biasa aja sih hehe (Ira, 16 Desember 2020).

Ira juga merasakan perasaan yang sama dengan bentuk sosialisasinya dengan masyarakat. Ia merasa tidak ada yang berubah dari bentuk sosialisasinya dengan masyarakat.

Nggak ada sih sama-sama aja. Aku kan anaknya sibuk di luar ya jadi kalau sama tetangga itu nggak seberapa banyak interaksi gitu. [...] (Ira, 16 Desember 2020).

Setelah melepas jilbab dalam kurun waktu yang lama Ira mengaku bahwa tidak merasakan mendapatkan pertentangan yang berat dari lingkungannya. Ia hanya merasa bahwa sempat mendapat pertentangan berupa celetukan-celetukan atau komentar yang mempertanyakan keputusan yang ia ambil untuk melepas jilbab dan menyangkan akan keputusan yang ia putuskan.

Iya ada tapi ya kek yang tak sebutin sebelumnya [...] “Terus ya kek menyayangkan aja gitu loh. Kata e bagus an pakek jilbab (Ira, 16 Desember 2020).

Penyesuaian Diri

Pada saat melepas jilbab Ira tidak merasakan tantangan paling berat, Ira merasa bahwa ia lebih memilih untuk mengikuti alur dan merasa biasa saja jika nanti mendapati temannya tidak mau berteman lagi dengannya karena sudah melepas jilbab.

Aku orang nya cuek aja sih kek lebih ke bodoh amat aja gitu loh. Yaudah di jalanin aja kek air mengalir [...] maksudnya misal aku di jauhin sama temen ku, [...] ya udah serah deh mereka mau ngomong kek gimana, aku cuek aja ya yang bisa ngerti dan bahagiain aku ya diri aku sendiri gitu loh ngapain harus repot-repot buang tenaga ya kan? Jadi ya selama aku lepas jilbab ini aku nggak ngerasa ada tantangan sih (Ira, 16 Desember 2020).

Konsep Diri dalam Menyikapi Respon Negatif

Ira mengaku lebih memilih bersikap cuek dan bodoh amat ketika mendapati seseorang mempertanyakan keputusannya untuk melepas jilbab. Terkadang Ira hanya menjawab seadanya karena merasa bahwa orang yang mempertanyakan keputusannya pun bukan atas dasar peduli namun karena hanya merasa kepo.

Aku biasanya cuek aja sih cuman ya paling aku jawab seadanya aja gitu loh. Kek misal e ada yang nanya “loh kamu lepas jilbab?” yawes tak jawab “iya” tapi kek aku yang gak mau jelasin panjang kali lebar atau secara rincinya soalnya ya sebenarnya pun yang nanya paling ya mek kepo doang (Ira, 16 Desember 2020).

Ira juga mengaku ketika mendapati pandangan buruk, atau seseorang yang menyalahkan keputusannya untuk melepas jilbab ia lebih memilih untuk bersikap cuek dan bodoh amat dalam menyikapinya.

Ya biasa aja. Yowes kalau mikir buruk tentang keputusanku toh yang jalanin aku kok. Ya aku cuek aja sih kan yang gak suka dia aku nya mah nyaman-nyaman aja (Ira, 16 Desember 2020).

Ira dari awal tidak memiliki keinginan untuk mengenakan jilbab, ia mengenakan jilbab karena dorongan dari guru BK saat duduk di bangku SMP. Ira merasa setelah melepas jilbab ia lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan karena pekerjaannya saat ini memiliki aturan untuk tidak mengenakan jilbab. Dalam menyesuaikan diri setelah melepas jilbab Ira memilih

untuk bersikap cuek karena merasa bahwa yang memahami kebahagiaan dirinya adalah ia sendiri.

Rani

Alasan mengenakan dan melepas jilbab

Kebiasaan dari Kecil

Rani merupakan seorang pekerja swasta di salah satu sekolah swasta. Rani mengaku ia sudah mengenakan jilbab sejak ia masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Rani merasa bahwa ia mengenakan jilbab karena terbiasa bersekolah di sekolah yang berbasis agama yang mengharuskannya untuk tetap mengenakan jilbab.

Aku mulai pakai jilbab karena dari kecil dari TK, SD aku sekolah di sekolah yang berbasis agama makanya aku pakai jilbab. Nah sebenarnya waktu SMP itu aku nggak apa nggak pakai jilbab karena aku sekolah di sekolah negeri cuman waktu mos itu kan kita masih pakai baju SD kan? Jadi aku masih pakai jilbab [...] Waktu SMA aku sekolah di sekolah yang berbasis agama [...] Nah waktu kuliah ini kenapa aku tetep (tetap) pakai jilbab jadi karena dulu waktu ospek aku nggak mau ribet kan waktu ospek itu rumahku jauh kalau aku harus nata-nata rambutku dulu pasti aku bakal telat-telat [...] (Rani, 18 Desember 2020).

Menggunakan jilbab karena terbiasa bukan karena keinginan pribadi membuat Rani tidak terlalu merasa bermasalah ketika ia memilih untuk melepas dan mengenakan jilbabnya kembali. Rani sudah mulai melepas jilbabnya saat bermain dengan teman-temannya saat ia masih menempuh pendidikan di bangku kuliah. Hal tersebut membuat Rani merasa biasa saja ketika dituntut untuk melepaskan jilbabnya saat bekerja di tempat kerjanya yang pertama.

Aku sempat bekerja di tempat kerja yang berbasis internasional yang tidak memperbolehkan aku mengenakan jilbab karena di tempat kerja ku waktu itu kek jilbab itu kan dianggap sebagai atribut keagamaan. Jadi nggak boleh pakai kecuali guru agama gitu (Rani, 18 Desember 2020).

Pengalaman sebelum melepas jilbab

Stigma dan Respon negatif

Sebelum melepas jilbab Rani merasa bahwa perempuan yang melepas atau tidak mengenakan jilbab cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih buruk

dari masyarakat seperti mendapatkan *catcalling* yang lebih frontal.

Iya dulu [...] aku pernah liat gitu kan orang yang gak pakek jilbab, gitu aku sering mikir “wah mbak ini pasti mendapatkan hal yang nggak menyenangkan kayak *catcalling* gitu (Rani, 9 April 2021).

Selain merasa perempuan yang melepas jilbab akan mendapatkan perlakuan yang buruk berupa *catcalling* yang lebih frontal dari orang yang mengenakan jilbab, Rani juga mengaku bahwa ia memiliki keluarga yang tidak terlalu mendukung keputusan perempuan untuk melepaskan jilbabnya hal tersebut Rani jumpai ketika beberapa kali keluarganya memberikan celetukan-celetukan yang mempertanyakan dan meyakini keputusan dari perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbabnya. Meskipun begitu Rani mengaku bahwa keluarganya juga tidak terlalu menolak keputusan perempuan yang melepas jilbab.

Kalau celetukan-celetukan pasti ada ya kayak “ngapain sih lepas jilbab? [...] gitu aja sih selebihnya keluargaku kek yaudah [...] pakai jilbab atau nggaknya kan yang jauh lebih penting tetep di ibadahnya, tetep baik sama orang lain apa nggaknya, nggak melakukan kejahatan gitu sih (Rani, 9 April 2021).

Rani mengaku bahwa sebelum melepas jilbab, melepas atau mengenakan jilbab adalah suatu kebebasan yang dimiliki oleh orang lain untuk berpenampilan. Menurutnya setiap orang memiliki kebebasan untuk berpenampilan sesuai dengan apa yang di inginkan asal tidak mengganggu orang lain.

[...] Menurutku kita berpenampilan itu tergantung kita. Tergantung kita maunya kayak gimana menurutku ya asal itu nggak ganggu orang lain, merugikan orang lain, apa yang kamu mau pakai ya pakai aja menurutku sih gitu (Rani, 18 Desember 2020).

Pengalaman setelah melepas jilbab

Tuntutan Pekerjaan

Rani mulai melepas jilbab sepenuhnya saat bekerja di tempat kerjanya yang pertama yaitu saat ia bekerja di sebuah sekolah internasional yang mewajibkan ia untuk tidak mengenakan jilbab karena bekerja di sekolah internasional Rani tidak pernah membagikan foto atau kegiatan yang ia lakukan selama bekerja, sebaliknya

Rani sering membagikan kegiatannya di media sosial saat tengah berlibur dengan tidak mengenakan jilbab.

[...] nah biasanya yang aku upload itu kan kayak yang momentual yang kayak waktu aku liburan, lagi main sama temenku atau gimana nah kalau kamu mau balik lagi ke belakang [...] yang aku upload dan aku share di sosial media akhir-akhir ini adalah kegiatan-kegiatan aku yang nggak formal jadi lebih banyak aku nggak pakek jilbab (Rani, 18 Desember 2020).

Rani mengaku setelah melepas jilbab dan sering mempost foto saat tidak mengenakan jilbab ia sering mendapatkan celetukan-celetukan dari teman yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya, menurut Rani kebanyakan dari mereka sering bertanya mengenai apakah ia sudah melepas jilbab sepenuhnya, dan menyayangkan keputusan yang Rani ambil. Berbeda dengan teman yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya Rani merasa ketika bermain dengan teman yang memiliki hubungan dekat dengannya ia sering mendapatkan candaan.

Tapi ada kan temen kuliah atau temen sekolah yang udah lama nggak ketemu dan aku jarang upload di sosial media yang pakek jilbab jadi mereka ngiranya aku udah nggak pakek jilbab gitu. [...] Mereka kadang-kadang juga nanya “loh kamu udah nggak pakai jilbab ya? Kalau temen-temen kayak temen deket yang emang kita sering main yang emang dulu waktu masih kuliah atau waktu masih sekolah kita sering main [...] mereka biasanya udah tahu aku kalau main biasanya emang jarang pakai jilbab [...] (Rani, 18 Desember 2020).

Setelah melepas jilbab Rani mengaku bahwa ia juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dia pikirkan kepada perempuan yang melepas jilbabnya, yaitu mendapatkan *catcalling* yang lebih frontal dari sebelum ia melepas jilbab.

Jadi waktu aku nggak pakek jilbab temennya temenku tadi nanya”oh kamu nggak pakek jilbab ya? Ku kira kamu pakai jilbab” gitu kadang kalau itu cowok-cowok pasti digodain gitu kan “wah kamu cakep banget gak pakek jilbab keliatan beda blablabla” (Rani, 18 Desember 2020).

Meskipun merasakan hal yang sama dengan perempuan yang melepas jilbab, Rani mengaku bahwa

ia tidak mendapatkan pertentangan dari masyarakat setelah memutuskan untuk melepas jilbab. Rani mengungkapkan hanya terkadang mendapatkan celetukan dari ibunya untuk mengenakan jilbab saat di luar rumah agar terlihat cantik.

Pertentangan nggak sih, pernah sih kadang kayak ibu bilang “eh pakek jilbab dong” [...] (Rani, 18 Desember 2020).

Rani merasa setelah melepas jilbab ia tidak merasakan perbedaan saat bersosialisasi dengan masyarakat saat melepas jilbab dan mengenakan jilbab. Menurut Rani, ia jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan hanya dengan beberapa tetangga dekat yang juga sering menjumpainya tidak mengenakan jilbab.

Perlakuannya asli aku nggak tahu karena itu tadi jarang keluar bersosialisasi sama socality ya meskipun bersosialisasi sama socality juga cuman tetangga dekat rumahku gitu. Dan mereka tahu sih kalau aku sering nggak pakek jilbab jadi ya biasa aja (Rani, 18 Desember 2020).

Penyesuaian Diri

Sikap Berbeda dari Beberapa Orang

Pada saat melepas jilbab Rani tidak merasakan perasaan mendapati tantangan berat, Rani mengaku bahwa ia cenderung merasa biasa saja dan merasa mungkin hal tersebut tidak sama jika yang melakukan adalah perempuan yang melepas jilbab seutuhnya.

[...] Mungkin bagi orang-orang yang pakek jilbab full terus mereka ngelepas yang benar-benar ngelepas sepenuhnya juga full berjilbab terus full nggak berjilbab mungkin ada tantangan, mungkin mereka ada gejala-gejala yang ada di dalam dirinya tapi karena aku partimer yang kadang pakek kadang nggak, ada di situasi yang lebih banyak aku nggak pakek ya sejujurnya nggak ada tantangan kalau aku [...] ah” mungkin karena kayak udah di cicil gitu kan jadi kayak biasa aja gitu (Rani, 18 Desember 2020).

Konsep Diri dalam Menyikapi Respon Negatif

Ketika mendapati orang lain mempertanyakan keputusannya untuk melepas jilbab, Rani cenderung bersikap cuek. Rani mengungkap bahwa ia cenderung malas untuk menjelaskan terlebih karena ia merasa yang mempertanyakan adalah orang yang tidak memiliki

hubungan dekat dengannya. Ia menjelaskan bahwa jika memiliki energi dan waktu maka ia akan menjelaskan seadanya karena merasa bahwa orang yang mempertanyakan keputusannya cenderung hanya ingin tahu bukan karena peduli.

[...] Misalnya ya aku lagi males nggak punya waktu dan energi [...] kalau orang yang nanya bukan orang yang penting-penting amat [...] jadi kayak aku nggak punya kewajiban buat ngejawab [...] karena itu tadi ya balik lagi karena kadang mereka karena kadang orang tanya-tanya itu bukan karena mereka peduli tapi karena mereka kepo dan ingin tahu aja. [...] (Wawancara dengan Rani, 18 Desember 2020).

Ketika mendapati orang lain memberikan pandangan yang buruk atau mendapati orang lain menyalahkan keputusannya untuk melepas jilbab, Rani lebih memilih bersikap cuek karena merasa orang yang memandang buruk dan menyalahkan keputusannya adalah orang yang tidak memiliki hubungan dekat dengannya.

Nggak peduli aja , apalagi itu konteksnya orang lain ya bukan orang yang dekat sama aku, bukan temen dekatku, bukan inner circle ku jadi ya yaudah cuek aja gitu (Rani, 18 Desember 2020).

Rani mengenakan jilbab karena terbiasa sejak TK hingga SMA yang berbasis agama. Ia merasa biasa saja ketika bekerja ditempat kerja yang pertama yang mengharuskannya untuk melepas jilbab karena sedari awal ia tidak memiliki keinginan pribadi untuk mengenakan jilbab. Rani hanya mengenakan jilbab di acara-acara formal karena rambutnya yang baru saja ia warnai. Dalam menyesuaikan diri Rani memilih bersikap cuek dalam merespon orang-orang yang menyalahkan keputusannya karena menurut Rani yang memahami batasan dirinya adalah dirinya sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dari beberapa topik yang dibahas dapat membantu dalam memahami pengalaman perempuan yang melepas jilbab. Topik pertama adalah alasan yang melatarbelakangi seseorang dalam memutuskan untuk mengenakan dan melepaskan jilbanya; topik yang kedua adalah pengalaman yang dimiliki sebelum memutuskan untuk melepas jilbab seperti stigma dan respon negatif terhadap perempuan yang melepas jilbab; topik yang ketiga adalah pengalaman yang dimiliki setelah melepas jilbab seperti

perasaan setelah melepas jilbab, hubungan dengan lingkungan setelah melepas jilbab; dan topik yang keempat adalah bentuk penyesuaian diri seperti adanya konsep diri dalam menyikapi respon negatif dari lingkungan, seperti ditunjukkan bagan dibawah ini



Gambar 1. Skema Hasil Penelitian

Menggunakan dan melepas jilbab dapat terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya yaitu faktor internal (kesadaran yang dimiliki oleh individu) dan faktor eksternal (pengaruh dari lingkungan) (Rahayu & Fathonah, 2016). Partisipan penelitian ini, penggunaan jilbab di antara mereka disebabkan karena dorongan pihak luar (faktor eksternal) yang meliputi dorongan kakak kelas saat mengikuti organisasi agama saat SMA, dorongan dari guru SMP, dan peraturan di tempat sekolah yang mengharuskannya mengenakan jilbab. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Widiastri (2018) bahwa motivasi yang diperoleh dari luar tidak bertahan lama jika stimulusnya dihilangkan.

Sama dengan faktor yang mendorong untuk mengenakan jilbab, melepaskan jilbab juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Pada partisipan penelitian ini, mereka memutuskan untuk melepaskan jilbab karena pengaruh faktor internal (kesadaran diri sendiri). Nana memutuskan untuk melepaskan jilbab setelah melalui proses berduka saat kehilangan ibunya selamanya. Pada umumnya saat proses berduka seseorang akan mengalami respon berduka yang terjadi sebagai bentuk dari ekspresi rasa kehilangan dari suatu bentuk perubahan yang dulunya ada menjadi tidak ada, dimana situasi tersebut terjadi menjadi situasi yang tidak diharapkan (Rusdi et al., 2018). Pada umumnya proses berduka menimbulkan berbagai macam perasaan seperti *shock*, mati rasa, sedih, marah, merasa bersalah, cemas atau takut kepada orang yang ditinggalkan (Wheeler, 2012).

Ira dan Rani memutuskan untuk melepas jilbab karena tuntutan pekerjaan, Ira bekerja di sebuah *caffé* yang dimiliki oleh seorang yang tidak memeluk agama Islam sedangkan Rani bekerja di sebuah sekolah Internasional yang melarang perempuan mengenakan

jilbab kecuali guru agama karena menganggap jilbab merupakan salah satu atribut keagamaan. Studi terdahulu mengenai “larangan pekerja perempuan berjilbab” Sari (2014) menjelaskan pada beberapa lapangan pekerjaan yang umumnya milik orang yang tidak memeluk agama Islam cenderung memberikan peraturan untuk pekerja perempuan untuk tidak mengenakan jilbabnya saat bekerja dengan alasan agar tidak ada penonjolan agama ditempat kerja. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pekerja perempuan yang mempertahankan pekerjaannya karena desakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Konsep diri yang dimiliki oleh perempuan muslim memiliki pengaruh penting dalam keputusan yang mereka ambil karena tuntutan pekerjaan dan hubungan dengan diri sendiri setelah memilih keputusan yang diambil. Konsep diri merupakan bentuk persepsi, pandangan dan penilaian secara fisik dan psikis yang dimiliki oleh individu kepada dirinya sendiri (Mz, 2018). Seseorang yang memiliki konsep diri yang jelas cenderung memiliki kepercayaan diri dan memiliki kemampuan dalam beradaptasi. Studi terdahulu mengenai “konsep diri perempuan yang melepas jilbab karena tuntutan pekerjaan” (Bionita, 2017) menunjukkan bahwa perempuan yang memutuskan untuk melepaskan jilbab saat bekerja karena tuntutan pekerjaan memiliki konsep diri dalam pekerjaan yang rendah karena merasa malu dan takut bertemu dengan orang lain yang mengetahui mereka mengenakan jilbab sebelumnya karena merasa menjadi muslimah yang tidak baik, berbeda dengan studi terdahulu pada penelitian ini menunjukkan ke dua partisipan Ira dan Rani yang memutuskan untuk melepas jilbab karena tuntutan pekerjaan memiliki konsep diri yang sudah jelas. Ira memutuskan untuk melepas jilbab karena merasa masih menjadi pribadi yang kurang baik yang disebabkan oleh kebiasaan lepas pasang jilbab dan belum ingin mengenakan jilbab sedangkan Rani tidak mempermasalahkan untuk melepas jilbab karena menganggap jilbab hanya sebagai penunjang penampilan saja.

Proses dari mengenakan jilbab hingga melepaskan jilbab dapat dilalui oleh partisipan dengan mengenakan pengalaman dan proses penyesuaian diri. Pengalaman menurut Husain (2019) berfungsi sebagai sumber belajar untuk mengambil langkah kedepannya. Pada proses melepas jilbab ketiga partisipan melalui pengalaman sebelum dan sesudah melepas jilbab. Pengalaman sebelum melepas jilbab merupakan pengalaman yang didapatkan oleh partisipan melalui pandangan diri sendiri terhadap perempuan lain yang melepas jilbab dan pandangan atau sikap masyarakat terhadap perempuan yang melepas jilbab. Pengalaman sebelum melepas jilbab memiliki pengaruh terhadap

proses partisipan dalam memutuskan untuk melepaskan jilbabnya. Sebelum memutuskan untuk melepaskan jilbab Nana memiliki pandangan yang menyayangkan temannya yang melepas jilbab, pada proses melepas jilbab Nana tidak langsung melepaskan jilbabnya karena memiliki ketakutan untuk mendapatkan stigma dari masyarakat. Stigma menurut Brown (2011) merupakan prasangka dan diskriminasi yang beragam dari segala karakteristik yang menandai penyimpangan sosial seseorang yang sering merujuk pada atribut apapun yang menempatkannya. Berbeda dengan Nana, Ira dan Rani memiliki pandangan yang biasa kepada perempuan yang melepas jilbab hal tersebut membuat keduanya nampak lebih berani dalam proses melepaskan jilbab.

Berbeda dengan pengalaman sebelum melepas jilbab yang diperoleh dari orang lain, pengalaman setelah melepas jilbab diperoleh oleh partisipan dari pengalaman yang mereka lalui sendiri, pengalaman tersebut mencakup pengalaman dalam berhubungan dengan masyarakat setelah melepas jilbab dan perasaan yang dirasakan oleh partisipan setelah memutuskan untuk melepas jilbab.

Untuk dapat melalui proses dari awalnya berjilbab menjadi tidak berjilbab diperlukan adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri menurut (Bala, 2010) berfungsi sebagai penghasil hubungan yang harmonis anatar individu dengan lingkungannya. Terdapat 4 aspek bidang penyesuaian diri yang perlu dimiliki seseorang dalam perkembangan kehidupannya di antaranya adalah penyesuaian diri keluarga, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional dan penyesuaian okupasional. (Utami & Harahap, 2019). Pada proses melepas jilbab Nana memiliki keluarga yang tidak mempermasalahkan perempuan yang melepas jilbab, berbeda dengannya Ira dan Rani memiliki keluarga yang memiliki pandangan tidak terlalu mendukung perempuan yang melepas jilbab. Dalam menyesuaikan diri secara emosional ketiga partisipan memilih bersikap cuek dan menjawab seadanya jika mendapati orang lain mempertanyakan keputusannya, begitupula dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan okupasional.

Pada proses penyesuaian diri dengan respon yang diberikan oleh lingkungan setelah memutuskan untuk melepas jilbab ketiga partisipan Nana, Ira, dan Rani menunjukkan memiliki konsep diri positif atau konsep diri yang tinggi dan mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan dapat mengatasi perasaan negatif, mampu memahami alasan memutuskan untuk melepas jilbab dan menyikapi respon dari lingkungan. Konsep diri dan penyesuaian diri memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan partisipan. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif atau konsep diri rendah cenderung tidak memiliki kemampuan dalam beradaptasi hal tersebut dikarenakan seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif merupakan orang yang pesimis, tidak memiliki

kepercayaan diri, merasa dirinya tidak berharga dan tidak mampu dalam mengatasi masalah karena tidak tahan dengan kritikan yang diberikan oleh orang lain (Firduas, 2018). Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh Sabara (2019) menunjukkan bahwa dalam mengatasi pertentangan sosial setelah memutuskan melepas jilbab kelima partisipannya memiliki konsep diri yang tinggi dengan memahami alasan yang melatarbelakangi mereka memutuskan untuk melepas jilbab dan mampu mengatasi perasaan negatif dan pertentangan sosial yang mereka dapatkan baik dari lingkungan keluarga, sosial dan okupasional.

PENUTUP

Simpulan

Riset ini menemukan bahwa asal-mula mereka berjilbab adalah faktor kunci yang memudahkan tindakan mereka meninggalkan jilbab. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa alasan mengenakan jilbab dapat mempengaruhi alasan seseorang dalam memutuskan untuk melepas jilbab salah satunya adalah Ira yang memutuskan untuk mengenakan jilbab karena dorongan dari perintah guru SMP dan Rani yang terbiasa mengenakan jilbab sejak bersekolah di bangku kanak-kanak hingga tamat sekolah. Mengenakan jilbab bukan karena kemauan pribadi membuat partisipan Ira merasa nyaman saat memutuskan untuk melepas jilbab begitu juga dengan Rani yang merasa biasa saja saat dipaksa untuk melepas jilbab saat bekerja di tempat kerjanya yang pertama.

Ditemukan pula bahwa keputusan melepaskan jilbab membuahkan beberapa konsekuensi negatif, misalnya komentar negatif dan pertanyaan tak menyenangkan. Walaupun demikian, sebagian mereka mengalami juga konsekuensi positif, yaitu perasaan lega dan kemudahan memperoleh pekerjaan. Untuk menanggulangi konsekuensi negatif, mereka mengabaikan tanggapan negatif dan menjawab seperlunya saja berbagai pertanyaan tak menyenangkan. Konsep diri positif turut memudahkan adaptasi mereka pada penampilan baru setelah tak berjilbab.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini adapun saran yang ditunjukkan untuk kepentingan ilmiah dan untuk masyarakat, antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perempuan yang melepas jilbab disarankan dapat memperluas partisipan dengan latar belakang yang berbeda dan jumlah partisipan yang lebih banyak sehingga dapat memunculkan keanekaragaman dari hasil penelitian.

2. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami alasan yang melatarbelakangi keputusan perempuan muslim untuk melepas jilbabnya serta untuk memahami proses penyesuaian diri dan pengalaman yang dilalui oleh perempuan yang memutuskan melepas jilbab sehingga masyarakat dapat berfikir secara terbuka dan meminimalisir stigma dan pandangan negatif terhadap perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. (2019). Jilbab: identitas perempuan muslimah dan tren busana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1–8.
- Arief Ihsanul Muhammad, & Husin Irhamna Gt. Muhammad. (2019). *Agama dan sistem pendidikan nasional (kasus pelanggaran jilbab di sekolah)*. 10(2).
- Awalia, N. (2016). *Naskah publikasi jilbab dan identitas diri muslimah (studi kasus persepsi pergeseran identitas diri muslimah di komunitas "Solo hijabers" kota Surakarta)*. 1–16.
- Bala, M. J. (2010). *Adjustment problems of hearing impaired* (B. D. Rao (ed.)). Discovery Publishing House.
<https://books.google.co.id/books?id=HZXfG7pQaNMC&pg=PA60&dq=adjustment&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwif9ZTzqITvAhWZbysKHWoLBIAQ6AEwBXoECAQQAg#v=onepage&q=adjustment&f=false>
- Bionita, A. (2017). *Konsep diri pramugari dalam melepas jilbab*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, R. (2011). *Prejudice social psychology*. Wiley.
<https://www.google.co.id/books/edition/Prejudice/ODWtZ2efDYoC?hl=en&gbpv=0>
- Cresswell, J. W. (2018). *Research design pendekatan metode kualitatif metode kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firduas, G. (2018). *Penggunaan konseling individu rasional emotif behaviour terapi untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik kelas IX SMPN 10 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018*.
- Flick, U. (2018). *Doing triangulation and mixed methods:8 (qualitative research kit)*. Sage Publications Ltd.
https://books.google.co.id/books?id=v5xcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=triangulation,+research&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiI17qy9_zuAhXulEsFHSwDDeEQ6AEwBXoECAkQAg#v=onepage&q=triangulation%2C+research&f=false
- Galib, S. A. (2018). *Jilbab , identitas dan pendisiplinan ;*

- refleksi atas Penggunaan Jilbab di kalangan mahasiswi muslim di Amerika. *Al-Adyan*, *V*(2), 295–308.
- Holloway, I., & Wheeler, S. (2010). *Qualitative research in nursing and healthcare*. A John Wiley & Sons, Ltd., <https://books.google.co.id/books?id=8AP3sCg1kdYC&pg=PA305&dq=member+checking&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi-5MSq2IbvAhUW7HMBHSIEC4IQ6AEwAXoECAAQAQ#v=onepage&q=member+checking&f=false>
- Husain, R. (2019). Prosiding seminar nasional “Gaya kerja milenial dan tantangan kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi.” In *Ideas Publishing* (Issue February). <https://www.researchgate.net/publication/331397585>
- Indrianti, P. (2018). Analisis gaya busana kerja muslimah, studi kasus: pekerjaan sektor formal di kota Jakarta. *Jurnal Rupa*, *2*(1), 41. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i1.755>
- Juneman. (2010). *Psychology of fashion Fenomena Perempuan (melepas) Jilbab* (H. Zuhri (ed.)). LKis Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/>
- Mattanah, F. J. (2016). College student psychological adjesment theory, methods, and statistical trends. In *Momentum Press, LLC* (Vol. 1, Issue 1). Momentum Press, LLC.
- Merriam, B. S., & Tisdell, J. E. (2016). *Qualitative research a guide to design and implementation* (Fourth). Jossey-Bass A wiley Brand.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *2*(1), 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Permana, E. P. (2021). *Jilbab identitas sosial dan agama di Sumatra Barat*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/qood2g384/jilbab-identitas-sosial-dan-agama-di-sumatra-barat-part1>
- Rahayu, T., & Fathonah, S. (2016). Antara diri dan ‘Liyan’. *Al-A’raf*, *13*(2).
- Rusdi, Mulyono, E., Christina, S., & Fitri, L. D. N. (2018). Studi fenomenologi respon berduka akibat perceraian. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(5), 101–107.
- Sabara. (2019). *Konsep otonomi tubuh dan kewajiban jilbab (studi kasus muslimah yang melepas jilbab)*, 5, 16–30. <https://blamakassar.ejournal.id/mimikri/article/view/223/177>
- Santrock, W. J. (2011). *Perkembangan masa hidup* (S. I. Noviettha (Ed.); Ketiga bel). McGraw-Hill, an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sari, S. (2014). Larangan pekerja perempuan berjilbab. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 1–9.
- Sonia. (2021, January 8). Balasan menohok Rachel Vennya pada netizen yang menyebutnya lonte dan sepi endorse. *Padangkita.Com*. <https://padangkita.com/balasan-menohok-rachel-vennya-pada-netizen-yang- menyebutnya-lonte-dan-sepi-endorse/>
- Utami, N. T., & Harahap, A. R. (2019). *Sosioantropologi kesehatan integrasi budaya dan kesehatan* (Pertama). Prenadamedia Group (Divisi Kencana). [http://repository.uinsu.ac.id/6414/1/Buku Sosantri Tri NU-Reni.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/6414/1/Buku%20Sosantri%20Tri%20NU-Reni.pdf)
- Wheeler, D. (2012). *Grief and grieving understanding grief and the grieving process*. Horizon Publications; a subsidiary of Horizon Consulting and Productions.
- Widiastri, L., Anggaraeni, P., & Kurniati, D. (2018). Hubungan motivasi, perilaku menjaga oral hygiene dan indeks plak siswa pengguna piranti ortodontik cekat di SMA se-Kecamatan Bangli. *Bali Dental Journal*, *2*(1), 45–52. <http://jkg-udayana.org/ojs/index.php/bdj/article/view/135>
- William, B. (2021). *Lepas hijab! Rachel Vennya buka suara ke Boy William!/#DrinksWithBoy Eps.9*. https://www.youtube.com/watch?v=Q9_RKs1NLZk&t=307s
- WowKeren, T. (2021). Perceraian Rachel Vennya selain menyinggung keputusan Rachel Vennya melepas hijab, sebagian netizen lainnya malah membandingkan Rachel dengan Nagita Slavina gara-gara hal berikut ini. *Wowkeren.Com*. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00350766.html>
- Zaimatul, M. (2019). *Dinamika makna jilbab mahasiswi IAIN Ponorogo di era trend fashion jilbab*. *53*(9), 1–69.